

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat atau rakyat Indonesia sebagian hidup di daerah pedesaan Desa Margorejo sebagaimana desa-desa lain di Indonesia dihuni oleh sekelompok orang atau masyarakat yang dalam hubungannya dengan tata dan taraf kehidupan masyarakat desa sering diidentikkan dengan barisan belakang yang diliputi kemunduran, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Desa Margorejo dengan keadaan dan kondisi semacam ini memerlukan usaha/peran aktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan agama tidak hanya mengajarkan kehidupan manusia di akherat, tetapi juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam, sesama manusia dan penciptanya.

Pendidikan agama Islam mengajarkan bagaimana manusia harus saling berhubungan sebagai makhluk sosial, dan bagaimana pula alam ini harus dijaga dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia, serta bagaimana pula hubungan manusia ini dengan penciptanya menurut ketentuan dan kaidah agama.

Oleh karena itu pendidikan agama itu mencakup segi hubungan antara

dengan sendirinya pendidikan agama harus mempunyai hubungan pula dengan berbagai ilmu lainnya. Karena begitu penting dan kompleksnya pendidikan agama Islam, maka dalam pelaksanaannya supaya dapat berjalan dengan baik memerlukan peran aktif dari berbagai pihak.

Dan apabila pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada di desa yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan bersama.

Disini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Margorejo karena letak Desa Margorejo cukup dekat dengan penulis, sehingga dapat menghemat biaya, waktu maupun tenaga dan pendidikan agama Islam di sana sudah berjalan baik jika di bandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di desa lain yang ada di Kecamatan Tempel.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Usaha apa yang dilakukan oleh pemerintah Desa Margorejo dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Desa Margorejo?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Margorejo oleh Pemerintah Desa Margorejo?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan peningkatan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Margorejo oleh

4. Bagaimana hasil yang dicapai desa dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Margorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan pemerintah Desa Margorejo dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam di daerahnya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Desa Margorejo.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Desa Margorejo.
4. Untuk mengetahui hasil Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Margorejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Jika penelitian ini dapat berhasil dengan baik diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan landasan berpijak dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam melalui jalur sekolah khususnya di Desa Margorejo.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mewujudkan Pendidikan Agama Islam perlu peran aktif dari semua pihak baik pemerintah, Tokoh agama (ulama) atau tokoh masyarakat.

Peran agama dan tokoh masyarakat dalam kepedulian mewujudkan

nilai-nilai agama Islam baik berupa dukungan moral maupun dukungan

materiil serta mendorong atau memotivasi kehidupan beragama dalam masyarakat.

Kultur kehidupan masyarakat pedesaan dalam pengalaman hidup beragama masih membutuhkan suatu keteladanan di samping sebagian masyarakat sadar kehidupan beragamanya.

Kepedulian pemimpin formal yaitu skup Kepala Desa dan jajarannya beserta tokoh masyarakat sebagai panutan yang dihormati akan memberikan makna dan arti dalam mewujudkan dinamika kehidupan beragama.

Karena perlu disadari bahwa dalam rangka mewujudkan kehidupan beragama tanpa kepedulian seorang tokoh Kepala desa dan tokoh masyarakat tidak akan terwujud suatu syair pendidikan agama Islam di masyarakat.

Dalam realita sesungguhnya kehidupan beragama ditingkat masyarakat pedesaan sudah dapat dikatakan berkembang dengan baik, walaupun sebagian belum tertata rapi. Disamping itu pula dalam sebagian masyarakat pedesaan agama Islam sangat dijunjung tinggi, dapat diamati dan dilihat dengan tumbuhnya dan berdirinya Mushola dan masjid-masjid yang megah walaupun setelah berdiri dapat dikatakan jamaah dihitung jari.

Dalam realita yang lain dalam setiap kesempatan acara keagamaan seperti Nyadran, Muludan (Rosulan) dan Rejegan dan Suran yang dikemas religi di pedesaan merupakan acara yang tidak pernah ketinggalan. Walaupun dalam praktiknya masih masih banyak yang salah kaprah bahkan cenderung dalam acara nyadran sebagian ada unsur kemusyrikan. Apabila kita kaji dengan seksama melihat kenyataan kehidupan beragama yang berjalan, masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari *steakholders* (Tokoh agama yang

Pemerintah desa dan jajarannya Kaur kesra sebagai ujung tombak pendekatan masyarakat yang notabene terdiri dari berbagai kelompok organisasi agama dan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang maka kedua kelompok tadi yang berpengaruh dominan yang dianut oleh masyarakat.

Dalam menghadapi Realita yang ada, maka peran pemerintah desa harus bisa berlaku arif dan bijaksana dalam mengkafer dan menata untuk mewujudkan Ukuwah Islamiyah dalam mgka memajukan pendidikan agama Islam.

Karena tidak sedikit pola pikir pola sikap tokoh atau *steakholders* yang kurang memahami akan adanya perbedaan masyarakat, sehingga dapat menimbulkan benturan dan situasi yang tidak kondisional dalam masyarakat yang dapat mengkoyak Ukuwah Islamiyah.

Dapat ditarik suatu kesimpulan dari skripsi saudara Budiman bahwa dalam usaha memajukan pendidikan agama Islam perlu adanya peran aktif dari pemerintah Desa secara bil lisan hal (wujud nyata) terjun ke bawah masyarakat.

Adanya keteladanan dari pemerintah desa dalam menata dan kerjasama dalam mewujudkan pendidikan agama Islam perlunya semua unsur baik pemerintah maupun tokoh masyarakat menerapkan kearifan lokal untuk merangkul semua unsur yang ada demi terwujudnya Ukuwah Islamiah dalam rangka memajukan pendidikan agama Islam.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi manfaat yang besar bagi kita semua, betapa pentingnya Pendidikan Agama

F. Kerangka Teoritik

Sebelum menindaklanjuti pembahasan mengenai segala yang berhubungan dengan usaha peningkatan Pendidikan Agama Islam, maka yang perlu penulis sampaikan dalam kerangka teoritik ini hanya garis besar pembahasan saja.

Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah :

1 Pendidikan

Sebelum melangkah pada pengertian yang lebih jauh sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pada dasarnya pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu masyarakat dan segi individu.¹

Pendidikan ditinjau dari segi masyarakat berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tetap terpelihara, baik bersifat politik, seni, intelektual, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan pendidikan ditinjau dari segi individu berarti pendidikan adalah pengembangan potensi yang terpendam dan tersembunyi. Atau dengan kata lain, pendidikan dimaksud untuk mengembangkan berbagai bakat atau potensi yang terpendam agar dapat berkembang secara optimal, diantaranya kemampuan berbahasa, berfikir, daya cipta, beragama dan lain lain.

Dari pendekatan di atas muncullah beberapa definisi pendidikan, diantaranya :

- a. Menurut Soegarda Purbakawatja dalam "Ensiklopedia Pendidikan" mengartikan :

Pendidikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya (orang menamakan hal ini dengan mengalihkan kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²

b. Menurut Prof. Dr. HAR Tilaar

Pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupannya yang berdimensi local, nasional dan global.³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses komprehensi yang melatih kemampuan emosional, intelektual, dan motorik secara serempak

Dengan kata lain pendidikan harus ditujukan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara terpadu.

Pendidikan harus menjadi jalan bagi pertumbuhan manusia segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinasi ilmiah baik secara individual ataupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan kesempurnaan.

Pendidikan sebagai proses komprehensif seluruh aspek manusia berupa transmisi dan transformasi seluruh aspek kultural akan dapat berlangsung secara mantap dan progresif bilamana diarahkan melalui proses kehidupan yang terorganisir secara kultural dan institusional.⁴

² Zuharini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1997), hal.20

³ HAR Tilaar, *Pendidikan, Kehidupan dan Masyarakat Madani Indonesia*,(Bandung Rosdakarya,1997), HAL 28.

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 32.

Pendidikan yang terorganisir secara kultural menurut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses jalannya menurut proses pendidikan yang baik dilihat dari segi vertikal maupun horizontal dimana faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain) yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaannya pendidikan menurut terwujudnya faktor-faktor pendidikan sebagai berikut :

- a. Anak didik yang dalam proses pendidikan merupakan sarana utama tugas dan fungsi pendidikan.
- b. Pendidikan merupakan potensi paedagogis yang mengarahkan perkembangan anak didik.
- c. Alat-alat pendidikan yang merupakan sasaran yang dapat memperlancar proses pendidikan dalam rangka melakukan tugas dan fungsinya.
- d. Lingkungan pendidikan merupakan suasana yang mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung pada suatu tempat tertentu.
- e. Cita-cita ataupun tujuan merupakan Arah proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui proses tersebut.⁵

2. Pendidikan Agama Islam

Setelah mengetahui pengertian pendidikan, sekarang penulis akan membahas pengertian Agama Islam sebagaimana yang dimaksud dalam skripsi ini. Namun sebelum berbicara mengenai Pendidikan

Agama Islam, akan dibahas terlebih dahulu tentang pengertian Agama Islam.

Agama Islam sebagaimana disebut dalam Al Qur'an adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Hal ini difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ali Imran Ayat 19 yang artinya:

“Sesungguhnya (yang diridhoi) di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang di beri Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah, Maka sesungguhnya Allah sangat cepat Hisabnya.”⁶

Pada dasarnya hubungan antara agama Islam dengan pendidikan sangat erat. Bahkan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini disinyalir oleh H.M. Arifin yang mengatakan bahwa :

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT dengan tujuan mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akherat, baru mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan agama Islam yang tersusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.⁷

Islam sebagai petunjuk Illahi mengandung implikasi kependidikan (paedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Banyak definisi Pendidikan Agama Islam yang telah dikemukakan para ahli, diantaranya menurut Ahmad D. Marimba

⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra. 1989) hal. 78.

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam”.⁸

Sedang menurut Muh Fadlil Al-Jamaly “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitnah) dan kemampuan ajarannya”.⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa peendidikan Agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap yang dijiwai oleh nilai-nilai islami juga mengembangkan kemampuan berperilaku ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama yang berdasarkan dan bersumberkan kepada Al Qur'an dan Al Hadist serta Ijtihad para ulama. Sehingga pendidikan agama Islam pun harus berdasarkan dan bersumberkan kepada Al Qur'an dan Al Hadist serta Ijtihad para ulama. Semua bentuk pelaksanaan pendidikan dan muatan pendidikan harus tidak menyimpang dan bertentangan dengan dasar-dasar pendidikan agama Islam tersebut. Bagaimana mungkin tujuan akhir daripada pendidikan Islam dapat tercapai bila proses dan muatan materi pendidikan bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Dalam Hadist Rasulullah ada dua hal pokok yang harus dipegangi oleh umat Islam sebagai landasan berfikir dan

berperilaku, yang artinya: “Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya selama kamu masih berpegang kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Rosul”. (H.R. Bukhori Muslim).¹⁰

Pada hakekatnya Al Qur'an itu merupakan perbendaharaan terbesar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian). Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kamu yang beriman”.¹¹ Dalam diri Rasulullah SAW, terdapat suri tauladan yang baik sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah yang terdapat pada Al Qur'an surat Al Azab ayat 21 artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah”.¹²

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan mengandung pilihan tentang arah kemana perkembangan-perkembangan itu akan ditujukan. Dan pengarahannya itu sudah barang tentu berkait erat dengan nilai-nilai. Pilihan terdapat suatu tujuan yang mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas lainnya. Nilai-nilai yang dipilih

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Alam Mulia, 1994) hal. 15.

¹¹ Danes PL, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 411

sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu.

Uraian ini pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan pendidikan Islam tidaklah bebas dibuat sekendak hati yang menyusun, melainkan harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam, nilai terhadap pendidikan Islam. “Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti bicara tentang nilai-nilai yang bercorak Islam.”¹³ Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam. Sedangkan identitas itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam surat Az-Dzariat ayat 56 yang artinya: “Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia supaya mereka menyembah-Ku”.¹⁴

Nilai-nilai ideal akan mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain, Perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah menyatu dalam jiwa manusia. Bila manusia bersikap telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah berarti telah berada dalam dimensi

¹³ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, halo 119

kehidupan yang mensejahterakan dunia dan akhirat. Dan inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 201 yang artinya: “Dan diantara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.¹⁵

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Setelah mengetahui dasar dan tujuan pendidikan agama Islam tentu yang menjadi permasalahannya sekarang adalah bagaimana caranya agar tujuan yang dicita-citakan oleh pendidikan agama Islam dapat terwujud. Disinilah diperlukan adanya metode agar materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam dapat sampai dan diterima oleh manusia.

Menurut Drs. Mansyur :

“Metodologi pendidikan adalah ilmu yang membahas rencana menyeluruh tentang penyajian bahan pelajaran dan hubungannya dengan factor lain dalam kerangka pengajaran.”¹⁶

Diantaranya :

1). Metode Keteladanan

Dalam Al Qur'an kata teladan digambarkan dengan kata *iswah* yang diberi sifat hasanah yang berarti tauladan yang baik. Aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terbentuk dalam

tingkah laku sehingga metode keteladanan yang baik dianggap penting dalam proses pendidikan. Di sinilah pentingnya pendidikan dimulai dari diri para pendidik itu sendiri.

2) Metode pembiasaan

yaitu mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu cara atau metode Pendidikan Agama Islam. Mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat melaksanakan kebiasaan baik tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

3) Metode Ceramah

Yaitu metode penerangan dan penuntutan secara lisan secara sepihak (oleh seorang guru/pendidik) kepada murid-murid tentang kesatuan bahan pelajaran.

4) Metode Tanya Jawab

Yaitu metode dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawaban merupakan pengarahan dalam aktivitas belajar murid-murid.

5) Metode Diskusi

Yaitu metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian inti dari pengertian metode diskusi adalah "*meeting of mind*". Di dalam memecahkan masalah diperlukan macam-macam jawaban. Dan jawaban-jawaban tersebut dipilihlah satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang

menolak jawaban yang mempunyai argumentasi lemah. Memang dalam diskusi, untuk memperoleh pertemuan pendapat diperlukan pembahasan yang didukung oleh argumentasi, argumentasi kontra argumentasi.

6) Metode Demonstrasi

Yaitu metode yang dipergunakan oleh seorang guru, orang luar yang sengaja diminta atau murid sekalipun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan atau sesuatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan kepada seluruh kelas. Murid mengamati secara teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka terlebih dahulu harus ditentukan subjek dan objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar metode yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah usaha meningkatkan pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi ini, maka penentuan sumber data sangatlah penting.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Desa Margorejo
- b. Perangkat Desa Margorejo
- c. Warga Desa Margorejo

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Dalam buku "Prosedur Penelitian", Suharsimi Arikunto, "Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian, terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra."¹⁸

Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang keadaan desa, sarana dan fasilitas, serta keadaan fisik lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

b. Metode Interview

"Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau koesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara."¹⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang sejarah desa dan perkembangannya, juga tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁰

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang arsip-arsip yang berhubungan dengan pemerintahan desa sesuai apa yang penulis teliti.

4. Metode Analisa Data

Setelah pencarian data dianggap cukup, penulis menyajikannya dengan menggunakan metode analisis kualitatif, metode deskriptif, analisis nonstatistik dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu metode yang berangkat dari pengetahuan yang umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.²¹⁾

Dalam penelitian skripsi ini secara garis besarnya menggunakan metode deduktif yaitu berangkat dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli kemudian dihubungkan dengan peristiwa atau fakta khusus yang ada.

b. Metode induktif

Metode induktif adalah suatu metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat

Metode ini dilakukan untuk menyajikan penulisan dalam tiap pokok bahasan yaitu dari fakta atau peristiwa khusus yang kemudian ditarik kesimpulan.

H G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud untuk dapat membantu dalam memahami isi skripsi ini. Untuk itu perlu penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran Umum Desa Margorejo yang meliputi : letak dan keadaan geografis, pemerintahan, keadaan masyarakat, kehidupan baeragama dan pendidikan, serta keagamaan dan pendidikan.

BAB III : Usaha Pemerintah Desa margorejo dalam meningkatkan pendidikan agama Islam, faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat dan solusinya, serta hasil yang dicapai dari usaha peningkatan Pendidikan Agama Islam.

BAB IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata